

Penanaman Nilai Religius pada Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB)

Hizbul Wathan Ponorogo

Devid Dwi Erwahyudin

deviderwahyudin@umpo.ac.id

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Muhammad Muzakki

kangzaky92@gmail.com

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer nomor satu di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Seiring dengan eksistensi olahraga sepak bola yang terus meningkat muncul berbagai masalah yang salah satunya disebabkan karena kurangnya nilai religius yang dimiliki oleh para pemain. Oleh karena itu diperlukan sebuah penanaman nilai religius bagi siswa Sekolah Sepak Bola agar kelak saat menjadi pemain sepak bola memiliki modal yang kuat secara fisik dan mental. Penanaman nilai religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun sosial. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Sepak Bola Hizbul Wathan Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Sekolah Sepak Bola Hizbul Wathan Ponorogo menanamkan nilai religius pada siswanya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi penanaman nilai religius di Sekolah Sepak Bola Hizbul Wathan Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Sepak Bola Hizbul Wathan Ponorogo menanamkan nilai religius melalui pembiasaan kegiatan selama latihan di lapangan.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai Religius, Sekolah Sepak Bola

***Abstract:** Football is the number one very popular sport in Indonesia and even around the world. Along with the increasing existence of the sport of football, various problems have emerged, one of which is caused by the lack of religious value possessed by players. Therefore, it is necessary to instill religious values for Football School students so that later when they become football players, they have strong capital physically and mentally. The cultivation of religious values includes the recognition, understanding, and internalization of religious values, as well as the application of these values in individual or social life. This research was conducted at the Hizbul Wathan Ponorogo Football School. This study aims to find out how the Hizbul Wathan Ponorogo Football School instills religious values in its students. Researchers used qualitative descriptive methods to identify the cultivation of religious values in the Hizbul Wathan Ponorogo Football School. The results showed that the Hizbul Wathan Ponorogo Football School instilled religious values through habituation of activities during training on the field.*

***Keyword :** Planting, Religious Values, Football School*

1. Pendahuluan

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Setiap manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan suci dan pada hakikatnya manusia dilahirkan di dunia memiliki sifat yang baik di dalam dirinya (Abdul Mujib, 2001). Walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam akan tetapi Indonesia masih mengalami krisis moral yang dibuktikan dengan banyaknya permasalahan seperti pelanggaran terhadap suatu peraturan yang sudah dibuat, tidak disiplin terhadap waktu, dan perilaku negatif lainnya, maka tampaknya agama belum terealisasi dalam kehidupan sehari-hari (Mahbub Ainurrofiq, Mohammad Tohir, 2021)

Nilai religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan (Muhammad Alim, 2011). Menurut Susilaningih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya (Amin Abdullah, 2006). Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama. Nilai religius tidak dapat tertanam begitu saja dalam waktu yang singkat akan tetapi menanamkan nilai religius membutuhkan waktu yang lama dan harus terus menerus secara konsisten ditanamkan baik itu dalam kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah formal dan non formal serta di lingkungan masyarakat.

Sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Hampir semua laki-laki baik dari anak-anak, remaja, pemuda, orang tua pernah melakukan olahraga sepak bola meskipun tujuan melakukan olahraga ini berbeda-beda, ada yang sekedar untuk rekreasi, untuk menjaga kebugaran atau sekedar menyalurkan hobi/kesenangan (Subagyo Irianto, 2016). Seiring dengan eksistensi olahraga sepak bola yang terus meningkat muncul berbagai masalah dan isu-isu negatif terhadap pemain sepak bola, misalnya tawuran antar pemain, tidak dapat bermain secara *fairplay*, sikap yang tidak *respect* terhadap teman maupun lawan dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan penanaman nilai religius melalui pendidikan non formal yaitu Sekolah Sepak Bola yang bertujuan untuk membina moral, sikap dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Sekolah Sepak Bola (SSB) Hizbul Wathan Ponorogo merupakan salah satu wadah untuk menggali potensi anak-anak di Kabupaten Ponorogo yang memiliki ketertarikan untuk menjadi pemain sepak bola.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan tema yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Anita Novi Yanti dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB) Sausu Raya” (Islam et al., 2022). Penelitian ini berfokus kepada nilai-nilai pendidikan karakter secara umum yang ditanamkan pada siswa Sekolah Sepak Bola Sausu Raya.

Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian ini lebih spesifik dan berfokus pada pembahasan tentang penanaman nilai-nilai religius pada siswa Sekolah Sepak Bola Hizbul Wathan Ponorogo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh selama penelitian, baik data primer maupun data sekunder kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan tehnik analisa data model Miles dan Huberman, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Sugiyono & Kuantitatif, 2009).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai (W. Mantja, 2007).

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata hasil wawancara yang di dapatkan dari data primer meliputi: Responden dari manajemen meliputi Kepala sekolah dan Pelatih. Sedangkan data sekunder adalah dokumentasi kegiatan-kegiatan belajar mengajar di lapangan yang terkait dengan penelitian ini dan buku-buku yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi sistematis, wawancara terstruktur dan dokumantasi resmi (Sugiyono, 2010).

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007)

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Penanaman Nilai Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Dendy Sugono, 2008). Dalam pengertian yang lain nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan (Horold Titus dkk, 1984). Nilai berasal dari bahasa latin *vale"re* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang (Adisusilo, 2012)

Penanaman nilai oleh manusia dilakukan secara kreatif dan aktif. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai

agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama (Mohammad Ali Asrori, 2010).

Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, fikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya (Bawai, 1985)

Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari religious (inggris) "*connected with religion or with particular religion*". Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan *religius consciousness* (kesadaran beragama) dan *religius experiences* (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiuitas menjadi lima dimensi, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious felling*, *religions knowledge* dan *religious effect* (Stark, 1965). Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ngainun Naim, 2012), Menjadi suatu keharusan, ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Penanaman nilai religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Penanaman nilai religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang di miliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Nilai religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan agama (Oktari & Kosasih, 2019)

Menurut Hamdani Hamid ciri-ciri siswa yang memiliki nilai religius atau akhlak yang mulia yaitu siswa memiliki sikap beriman kepada Allah dan Rosul-Nya berikut seluruh ajaran-Nya, berfikir rasional, selalu berdzikir kepada Allah, selalu berhalawat kepada Rasulullah SAW, cerdas intelektualitasnya, cerdas emosinya, cerdas spritualitasnya, taat pada hukum Allah dan hukum negara, jujur, adil, amanah dan tabligh, toleran dan menghargai pendapat orang (Hamdani Hamid, 2013)

Lembaga pendidikan mempunyai peran yang cukup penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama, khususnya seorang guru atau pelatih dalam sekolah sepak bola yang memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan mendidik siswa agar dapat memahami nilai-nilai religius (Umra, 2018). Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran atau pelatihan akan sangat mempengaruhi sikap religiusitas anak pada masa yang akan datang. Apabila nilai-nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

b. Model Penanaman Nilai Religius Pada Siswa SSB

Sekolah sepak bola (SSB) merupakan wadah pembinaan sepak bola usia dini yang paling tepat, saat ini sekolah-sekolah sepakbola kebanjiran siswa. Hal ini merupakan fenomena bagus mengingat peran sekolah sepakbola sebagai akar pembinaan prestasi sepakbola nasional yang mampu memasok pemain bagi klub yang membutuhkan. Tujuan utama SSB sebenarnya untuk menampung dan memberikan kesempatan bagi siswanya dalam mengembangkan bakatnya. Disamping itu juga memberikan dasar yang kuat tentang bermain sepakbola yang benar termasuk di dalamnya membentuk sikap, kepribadian dan perilaku yang baik (Susanto & Lismadiana, 2016). Dalam menentukan kurikulum pelatihan SSB harus sesuai dengan kapasitas dan karakteristik anak-anak (Alif Wahyu, 2021).

Sekolah Sepak Bola (SSB) Hizbul Wathan Ponorogo merupakan salah satu sekolah sepak bola yang sudah terafiliasi PSSI Jawa Timur yang sudah berdiri sejak tahun 2000. Saat ini memiliki siswa sejumlah 95 anak untuk kategori usia 6-13 tahun. Kurikulum yang digunakan pada SSB ini mengacu pada Kurikulum Filanesia (Filantropi Sepak Bola Indonesia) yang sudah disusun oleh PSSI dalam hal teknik permainan sepak bola (Agus Sukoco, 20 Desember 2022).

Manajemen dan pelatih SSB HW Ponorogo memiliki program khusus dalam menanamkan nilai religius pada siswa, yaitu melalui pembiasaan kegiatan ibadah sebelum latihan dan membuat tata tertib latihan yang sudah disepakati bersama sehingga nantinya dapat tercapai beberapa indikator nilai religius sebagai berikut : beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, berfikir rasional, selalu berdzikir kepada Allah, selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW, cerdas intelektualitasnya, cerdas emosinya, cerdas spiritualitasnya, taat pada hukum Allah dan hukum negara, jujur, adil, amanah dan tabligh toleran dan menghargai pendapat orang lain (Tutut Widodo, 20 Desember 2022). Berikut ini merupakan nilai-nilai religius yang diterapkan oleh siswa :

1) Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya

Beriman kepada Allah dan Rasulnya maksudnya adalah menaati semua perintah Allah dan menjauhi larangannya, dengan begitu setiap perilakunya sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Sikap siswa yang menunjukkan beriman kepada Allah dan Rasulnya yaitu ketika sebelum memulai sesi latihan pada sore hari semua siswa melaksanakan kegiatan ibadah shalat ashar berjamaah dan pada saat latihan di hari ahad pagi sebelum memulai latihan di lapangan semua siswa melaksanakan kegiatan shalat duha di masjid yang berada sebelah lapangan sepak bola.

2) Berdzikir kepada Allah

Berdzikir kepada Allah merupakan keharusan bagi setiap manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk meminta ampun kepada Allah. Siswa juga diajarkan berdzikir oleh manajemen dan pelatih pada setiap selesai shalat sebelum latihan dan siswa selalu berdoa Bersama-sama sebelum memulai kegiatan latihan dan pada saat selesai latihan di lapangan.

3) Bershalawat kepada Rasulullah SAW

Bershalawat kepada Rasulullah harus dilakukan oleh setiap umat muslim, ketika disebutkan nama nabi Muhammad SAW, maka orang yang mendengar seharusnya menjawab dengan shalawat. Pada saat pengarahan oleh manajemen

maupun pelatih di lapangan dan menyebut nama nabi Muhammad SAW maka siswa yang mendengar diharuskan untuk menjawab dengan shalawat

4) Cerdas Emosinya

Cerdas dalam emosi maksudnya yaitu bagaimana anak tersebut bersikap baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Sikap kecerdasan emosi seseorang bisa dilihat dari sikap nya dengan sesama manusia, khususnya pada saat latihan siswa diharapkan untuk tenang dan dapat menguasai emosinya ketika terjadi sebuah insiden yang tidak disengaja dengan teman maupun lawanya dalam bermain sepak bola.

5) Taat pada Hukum Allah dan Hukum Negara atau Lembaga

Taat kepada hukum Allah maksudnya yaitu manaati segala perintah Allah dan menjauhi larangannya, siswa SSB Hizbul Wathan senantiasa menjauhi sifat sifat yang dilarang agama seperti berkata kotor dan bertindak tidak baik pada saat di lapangan, kemudian taat kepada hukum negara sebagai siswa yaitu dengan menaati peraturan-peraturan sekolah sepak bola yang telah dibuat dan disepakati bersama-sama antara sekolah sepak bola dan orang tua atau wali siswa.

6) Jujur, Amanah, Tabligh, Adil

Kejujuran merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Karena dengan kejujuran orang tersebut akan bisa dipercaya, jujur pada saat dirinya memiliki masalah fisik atau sakit pada saat bermain sehingga dapat segera ditangani dan tidak menimbulkan masalah kesehatan yang berkepanjangan. *Amanah* merupakan bagaimana siswa bertanggung jawab ketika diberikan tugas, setiap siswa memiliki peran masing masing dalam bermain sepak bola yang harus dilaksanakan dengan baik. *Tabligh* yang artinya menyampaikan ilmu walaupun sedikit, dalam praktiknya siswa sudah terbiasanya menyampaikan ilmu atau nasihat di lapangan dalam bentuk nasehat kepada teman ketika salah dalam melakukan suatu hal. *Adil* yang dimaksud disini yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada dasarnya siswa sudah adil dalam bersikap yaitu dengan selalu menaati peraturan yang ada, baik peraturan dalam bermain sepak bola maupun peraturan administrasi yang sudah dibuat oleh manajemen.

7) Toleran dan menghargai pendapat orang lain

Toleransi yaitu menghargai pendapat orang lain yang berbeda pemikiran terhadap kita, toleransi juga menyayangi sesama siswa maupun pelatih. Sikap toleransi ini sudah dimiliki oleh siswa yaitu dengan selalu menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengannya, baik dengan sesama teman bermain maupun pelatih tanpa ada rasa marah dan kesal, serta menghargai keputusan wasit saat pertandingan.

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Penanaman nilai religius pada siswa Sekolah Sepak Bola sangat penting untuk diterapkan sehingga nantinya pada saat sudah menjadi pemain sepak bola mereka memiliki modal yang kuat baik secara fisik dan mental. Nilai religius tersebut mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun sosial. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran atau pelatihan akan sangat mempengaruhi religiusitas anak di masa mendatang. Apabila nilai-nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pemain sepak bola yang memiliki jiwa agama.

Manajemen dan pelatih SSB Hizbul Wathan Ponorogo memiliki program yang telah diterapkan dalam rangka menanamkan nilai religius pada siswanya yaitu melalui pembiasaan kegiatan ibadah sebelum dan sesudah latihan di lapangan serta membuat program latihan sehingga tercapai beberapa indikator sebagai berikut: Beriman kepada Allah dan Rosul-Nya berikut seluruh ajaran-Nya, berfikir rasional, selalu berdzikir kepada Allah, selalu berhalawat kepada rasulullah SAW, cerdas intelektualitasnya, cerdas emosinya, cerdas spritualitasnya, taat pada hukum Allah dan hukum negara, jujur, adil, amanah dan tabligh, toleran dan menghargai pendapat orang.

b. Saran

- 1) Pelatih Sekolah Sepak Bola Hizbul Wathan Ponorogo hendaknya melakukan kegiatan evaluasi dan penilaian secara rutin tidak hanya pada aspek materi latihan teknik bermain sepak bola tetapi juga pada aspek penanaman nilai religiusnya sehingga siswa benar benar dapat menerapkan nilai religius tersebut tidak hanya pada saat Latihan tetapi juga di lingkungan masyarakat maupun keluarga keluarga.
- 2) Manajemen Sekolah Sepak Bola Hizbul Wathan Ponorgo hendaknya membuat modul latihan yang mengintegrasikan pendidikan agama atau nilai religius sebagai acuan dalam melaksanakan program pelatihan pada sekolah sepak bola yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib. (2001). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inoasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. *Jakarta:RajaGrafindo Persada.*
- Alif Wahyu. (2021). *Jurnal Olahraga & Kesehatan Indonesia available online at <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/jok>. 1, 109–115.*
- Amin Abdullah. (2006). Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner. *Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.*
- Bawai, I. (1985). Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan. *Surabaya: PT. Bina Ilmu.*
- Dendy Sugono. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Hamdani Hamid. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Bandung: CV Pustaka Setia.*
- Horold Titus dkk. (1984). Persoalan-Persoalan Filsafat. (*Jakarta: Bulan Bintang.*
- Islam, U., Datokarama, N., Yanti, A. N., Hasnah, S., Dzakiah, D., & Kunci, K. (2022). *Nilai - Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Sepakbola (SSB) Sausu Raya. 1, 232–235.*
- Jalaludin. (2016). Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses. *Jakarta: Raja Grafindo Persadaakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Mahbub Ainurrofiq, Mohammad Tohir, A. W. (2021). Metode Penanaman Karakter Religius. *Al-Ibrah*, 6(2), 104–124. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/179%0Ahttp://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/179/109>
- Mohammad Ali Asrori. (2010). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Dididik. *Jakarta : Bumi Aksara.*
- Moleong, L. J. (2001). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan keempatbelas. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya (Anggota IKAPI).*
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung : PT Remaja Rosdakarya.*
- Muhammad Alim. (2011). Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. *Bandung : Remaja Rosdakarya.*
- Ngainun Naim. (2012). Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa,. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren.

Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>

Stark, C. Y. G. and R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company.

Subagyo Irianto. (2016). Kebugaran Aerobik Pemain Sepakbola PSIM Yogyakarta. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 12.

Sugiyono. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis*. PT. Gramedia, Jakarta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitiann Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. Vii.

Susanto, N., & Lismadiana, L. (2016). Manajemen program latihan sekolah sepakbola (SSB) GAMA Yogyakarta. *Jurnal Keolahraaan*, 4(1), 98. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8133>

Umra, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2(2), 155.

W. Mantja. (2007). *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif*. Malang : Elang Mas.